

Penulis:

- Defrita Rufikasari
- Yahya Wijaya

Afiliasi:

Universitas Kristen Duta
Wacana

Korespondensi:

yodeeruf@gmail.com

© DEFRITA
RUFIKASARI &
YAHYA WIJAYA

DOI: 10.21460/gema.
2023.82.960

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

THE RESURRECTION OF CHRIST AND THE ENDEAVOR TO RAISE HUMANS FROM THE DEAD

Theological Study of Transhumanism-cryonics

Abstract

The resurrection of Christ is often associated exclusively with the context of Easter, the redemption of the sinful humans, and the hope of the future resurrection of the faithful. The resurrection from the dead is mentioned several times both in the Old and the New Testaments. Interestingly, both Christianity and transhumanism tend to deny death. In terms of Christianity, that is indicated in the theological view of the resurrection of Christ and the believers; while in that of transhumanism the denial of death is implied in the development of nanotechnology and cryogenics aiming at raising people from the dead. They both promise an incorruptible and antifragile life. But do they share the same meeting point or have a common ground? Can the resurrection of Christ be interpreted from the vision of transhumanism that opens up opportunities for humans to improve their quality of life? This writing describes the views of several thinkers about transhumanism and their relations to theology, especially concerning the issue of the resurrection. The method used is qualitative research with a descriptive model based on a literature study and a public theology approach putting into discussion the existing thoughts on transhumanism, their relationships with religions, and the interpretation of Christ's resurrection as the meeting point of the redemption theology and transhumanism.

Keywords: transhumanism, Christ's resurrection, redemption, cryonics.

KEBANGKITAN KRISTUS DAN UPAYA MEMBANGKITKAN MANUSIA DARI KEMATIAN

Telaah Teologis terhadap Transhumanisme-krionik

Abstrak

Pemaknaan kebangkitan Kristus acapkali hanya dilekatkan dalam konteks Paskah, penebusan dosa manusia dan harapan akan kebangkitan

yang sama akan dialami oleh umat beriman. Peristiwa kebangkitan dari kematian sebetulnya beberapa kali muncul dalam Alkitab baik Perjanjian Lama atau Baru. Menariknya, jika dilihat sekilas, baik Kekristenan dan Transhumanisme nampak sama-sama menolak kematian. Kekristenan dengan pandangan teologi kebangkitan Kristus dan orang beriman, sedangkan transhumanisme dengan pengembangan nanoteknologi dan kriogenik yang membangkitkan orang dari kematian. Keduanya nampak sama-sama menjanjikan kehidupan yang tidak fana dan rapuh. Namun benarkah keduanya memiliki titik temu yang sama? Memiliki landasan yang sama? Apakah kebangkitan Kristus nantinya akan dapat juga dimaknai dari visi transhumanisme yang membuka peluang bagi manusia meningkatkan kualitas hidupnya? Penulisan ini bertujuan untuk menguraikan pandangan-pandangan beberapa pemikir tentang transhumanisme dan kaitannya dengan teologi, khususnya kebangkitan dari mati. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan model deskriptif berdasarkan studi pustaka dan pendekatan teologi publik untuk mendialogkan pemikiran-pemikiran yang ada terkait topik transhumanisme, relasi dengan agama, dan pemaknaan kebangkitan Kristus sebagai titik temu dari karya penebusan dan transhumanisme.

Kata-kata kunci: transhumanisme, kebangkitan Kristus, penebusan, krionik.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2016, sebuah film bergenre *sci-fi* berjudul *Passengers* berhasil memikat banyak orang sehingga film ini didapuk dua nominasi dalam *Academy Awards* yang ke-89.¹ Film bergenre petualangan luar angkasa yang dibintangi oleh Jennifer Lawrence dan Chris Pratt berkisah tentang masa di mana manusia mampu mengembangkan teknologi mutakhir sehingga sanggup membuat koloni di planet lain. Dikisahkan pada masa itu, manusia sedang melakukan eksodus besar-besaran ke planet lain. Avalon adalah pesawat luar angkasa yang membawa kurang lebih 5000 manusia yang dibuat hibernasi dalam *pods* atau semacam tempat tidur khusus seperti tabung horizontal. Mereka harus berhibernasi selama 120 tahun. Jim Preston yang diperankan oleh Chris Pratt, terbangun 90 tahun lebih awal dari waktu yang ditentukan. Jim belum

menyadari bahwa ia satu-satunya manusia yang “bangkit” lebih awal daripada yang lain. Ia berkawan dengan robot bernama Arthur yang di-*setting* sedemikian rupa sehingga kecerdasannya mampu mengimbangi manusia. Namun demikian rupanya keberadaan Arthur sebagai teman bicara tidak juga menolong Preston dari kesepian. Setahun berlalu dan ia pun memutuskan untuk “membangkitkan” manusia lain yaitu Aurora (Jennifer Lawrence). Mereka pun berelasi selayaknya manusia pada umumnya sekalipun hanya berdua di pesawat yang sangat besar itu. Singkat cerita, 88 tahun kemudian, pada akhir perjalanan, ketika semua kapten dan awak kapal juga penumpang bangun, mereka menemukan pohon yang amat besar dan tanaman serta burung-burung. Mereka terpukau sembari mendengarkan suara Aurora menceritakan bagaimana ia terbangun lebih awal bersama Preston dan mengisi hari-hari mereka di kapal tersebut.

Film fantasi ini tentu tidak hanya memesona namun juga membangkitkan imajinasi tentang kemungkinan di masa yang akan datang (entah kapan) manusia benar-benar mampu menciptakan teknologi yang dapat menghadirkan kehidupan di planet lain sebagai alternatif kehidupan di planet bumi. Hal lainnya lagi, teknologi hibernasi yang mampu membuat manusia “tertidur” atau “diawetkan” selama 120 tahun tanpa mengalami penuaan ataupun kerusakan sel-sel, adalah salah satu wujud harapan dari transhumanisme.

Dalam konteks tersebut, transhumanisme dimaknai sebagai cara berpikir tentang masa depan dengan asumsi bahwa spesies bernama manusia saat ini baru berada pada fase awal dari perkembangannya (Magnuson 2022). Artinya, ada peluang untuk terus berkembang dalam segala kepenuhan khususnya aspek jasmani manusia. Perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari teknologi dan sains yang menjadi penggerak dalam proses perkembangan manusia. Secara praktis, transhumanisme dapat dipahami sebagai cara manusia untuk menangani isu-isu seperti memperpanjang usia hidup, meningkatkan kinerja organ-organ tubuh dan mental baik melalui obat-obatan, kemajuan teknologi prostetik, dan juga teknologi eugenika. Eugenika dapat dipahami sebagai ilmu genetika yang meyakini bahwa manusia dapat ditingkatkan kapasitas dan potensinya dengan mendorong sifat-sifat yang baik untuk dikembangkan.² Dalam percakapan di ruang publik, transhumanisme bukanlah topik yang asing. Sudah banyak ahli yang mengembangkan teori bahkan temuan-temuan yang diklaim dapat memperlambat penuaan dan memberikan harapan akan kondisi spesies

manusia yang tidak mudah sakit, manusia yang tidak rapuh. Mungkinkah?

Dalam diskursus di ruang publik, harus diakui bahwa tidak banyak suara dari disiplin ilmu teologi yang ikut urun rembuk. Walaupun ada juga komunitas Kristen seperti Mormon yang sejak tahun 2006 sudah memiliki *The Mormon Transhumanist Association* (Krüger 2021, 87). Namun tidak banyak gereja, teolog, komunitas umat beriman yang melibatkan diri dalam diskusi transhumanisme. Barangkali ketegangan antara sains dan teologi yang berlangsung sejak berabad-abad lalu masih membayangi. Sehingga seolah-olah yang perlu dibicarakan oleh gereja, teolog dan umat beriman adalah hal-hal yang menyangkut kehidupan rohani. Padahal tanpa mengurangi pemaknaan terhadap tradisi dan iman, kehidupan kita saat ini tidak dapat dan tidak perlu mengalami segregasi antara yang rohani dan yang duniawi. Keduanya berkelindan. Namun persoalannya adalah bagaimana teologi Kristen akan terlibat dalam diskursus ini? Hal apa yang dapat ditawarkan oleh teologi dalam diskusi transhumanisme yang berangkat dan khas dari teologi Kristen?

Oleh sebab itu dalam penulisan ini, saya mencoba untuk mendialogkan kebangkitan Kristus dengan transhumanisme. Asumsi awal yang akan diuji dalam tulisan ini adalah peristiwa kebangkitan Kristus bukan hanya peristiwa yang dapat dimaknai dari perspektif iman namun juga transhumanisme. Dalam artian, tubuh Kristus yang bangkit memang masih menyandang luka-luka, seperti lubang yang dicucuk oleh jari Tomas (Yohanes 20:27-28), memiliki daging (Lukas 24:38-40) dan bahkan merasa lapar juga makan (Lukas 24:41-43). Namun tubuh Kristus yang bangkit ini tidak sepenuhnya sama dengan

tubuh sebelumnya. Ia mampu menembus ruang dan waktu sehingga dapat muncul dan menghilang tiba-tiba (Lukas 24:31,36; Markus 16:14; Matius 28:9). Kebangkitan Kristus sebagai karya penebusan, bukan hanya ditandai dengan kebertubuhan-Nya yang utuh dalam kemanusiaan tetapi juga melampaui daya-daya yang dimiliki tubuh manusia. Ronald Cole-Turner berpendapat bahwa baik penebusan dan terapi dalam transhumanisme dapat dipahami sebagai upaya peningkatan tubuh manusia yang melampaui kondisi sebelumnya (Cole-Turner 2011a, 5). Apakah kebangkitan Kristus dapat pula dimaknai dalam perspektif transhumanisme? Lalu apa dampaknya terhadap pemaknaan kita akan hidup dan perkembangan sains-transhumanisme jika pendekatan ini dilakukan? Hal-hal inilah yang akan menjadi lokus bahasan dalam penulisan ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah teologi publik yang menegosiasikan refleksi etis yang diambil dari sumber daya teologis dan isu-isu moral yang dibahas dalam multidisiplin wacana publik. Seperti yang dijelaskan oleh Elaine Graham bahwa,

“Teologi Publik tidak terlalu peduli dengan keinginan membela komunitas beriman tertentu tetapi mengumpulkan informasi-informasi yang dipahami oleh teologi dan dimensi religius dari isu publik dan membangun analisa serta kritik dalam bahasa yang dapat diakses oleh lintas disiplin dan tradisi iman (Graham 2014, 235–51).

Sementara metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk

mengekplorasi serta memahami makna yang muncul dari persoalan-persoalan sosial kemanusiaan (Creswell 2013, 4). Dalam metode kualitatif tersebut, saya menggunakan pendekatan deskriptif berdasarkan studi pustaka. Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk menemukan pemahaman-pemahaman yang terkait pemikiran, respon ataupun persepsi dari para pemikir terkait kebangkitan Kristus dan transhumanisme. Pendekatan deskriptif ini berdasarkan studi pustaka yang menjadi metode pengumpulan data baik melalui buku, artikel ataupun jurnal ilmiah terkait fokus pembahasan dalam penulisan. Dalam konteks pendekatan teologi publik, maka metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah mengumpulkan beragam informasi terkait topik bahasan, lalu mendialogkannya baik dengan pemikiran dari perspektif teologi, etika Kristen maupun sains.

TRANSHUMANISME

Oliver Krüger dalam bukunya yang berjudul, *Virtual Immortality –God, Evolution, and the Singularity in Post- and Transhumanism* (Krüger 2021, 61) mengungkapkan bahwa pada mulanya transhumanisme digagas oleh Fereidoun M. Esfendiary yang kemudian secara legal mengubah namanya sendiri menjadi FM-2030. Namun demikian, selain FM-2030, Julian Huxley juga kerap dianggap sebagai pencetus istilah transhumanisme. Walaupun menurut Peter Harrison dan Joseph Wolyniak, Huxley bukanlah yang pertama mencetuskan istilah transhumanisme. Justru, seorang penulis, sejarawan, ahli hukum dan

filosof dari Kanada bernama W.D. Lighthall dalam makalah berjudul *The Law of Cosmic Evolutionary Adaptation: An Interpretation of Recent Thought* yang mendiskusikan transhumanisme dalam surat 1 Korintus 2:9 (Harrison dan Wolyniak 2015, 1–2).

Namun, terlepas dari siapa pencetusnya, baik Krüeger (2021, 61) maupun Harrison dan Wolyniak (2015, 1) nampak sepemahaman bahwa transhumanisme adalah upaya keilmuan yang berusaha agar manusia mampu melampaui keterbatasannya. Upaya ini dapat dicapai dengan teknologi medis seperti obat, teknologi prostetik, dan kemungkinan-kemungkinan saintifik lainnya untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan manusia. Sementara Roberto Manzocco (2019, 33–34) berpendapat bahwa transhumanisme bukan hanya tentang teknologi yang terus-menerus dikembangkan belakangan ini, tetapi jauh lebih mendasar adalah keyakinan bahwa teknologi-teknologi canggih itu akan tercapai cepat atau lambat. Manzocco membayangkan perkembangan teknologi dalam transhumanisme ini seperti sebuah keyakinan mesianik bahwa suatu saat nanti semua keterbatasan akan sirna karena teknologi yang memadai. Bagi Manzocco, impian transhumanis ini mirip dengan konsep theosis yang menurutnya banyak pula dijumpai dalam pelbagai aliran Kekristenan. Barangkali suatu saat nanti manusia benar-benar dapat berhibernasi selama ratusan tahun dalam suatu *Pods* tanpa menjadi tua atau sakit seperti dalam film *Passengers*. Atau bahkan terlahir kembali seperti film *Robocop*.

Tidak berlebihan jika Ronald Cole-Turner (2011b, 11) kemudian menyitir

pandangan James J. Hughes yang menyatakan bahwa memang transhumanisme pada akhirnya bukan sekadar gagasan namun gerakan yang berpegang pada proposisi bahwa spesies manusia harus menggunakan teknologi untuk dapat mengatasi keterbatasannya selama ini. Keterbatasan di sini adalah keterbatasan tubuh dan juga otak. Ronald Cole-Turner juga beranggapan bahwa isu transhumanisme semestinya mendapatkan perhatian dari Kekristenan karena transhumanisme menawarkan *humanity-transforming* dan *humanity-displacing* dari kedigdayaan teknologi (Cole Turner 2018, 2).

Hal senada juga disampaikan oleh Daniel McFee yang mengutip definisi dari Asosiasi Transhumanisme di seluruh dunia bernama *Humanity+* bahwa transhumanisme adalah sebuah gerakan intelektual juga budaya yang meng-*highlight* kemungkinan-kemungkinan dan hasrat manusia untuk terus menerus meningkatkan kondisinya misalnya mencegah penuaan dan meningkatkan intelektualitas manusia. Bahkan, termasuk upaya mengatasi kematian dengan menggunakan teknologi krionik (Krüger 2021, 62). Dengan teknologi krionik ini, tubuh seseorang akan dibekukan dan dibangkitkan kembali. Apakah ini sebuah mimpi atau hanya bagian dari film *Passengers*? Tidak. Robert Ettinger seperti dipaparkan oleh Krüeger menyebutkan bahwa gerakan krionik sudah dimulai sejak tahun 1962 dengan publikasi pribadi dari versi pertama buku Robert Ettinger yang berjudul “The Prospect of Immortality” (Krüger 2021, 246). Menurut Cryonic Institute, ada seorang pasien tertua yang saat ini masih ada dalam suspensi krionik

yaitu Dr. James Bedford, yang menjalani kriopreservasi pada tahun 1967.³ Sekalipun, mereka juga mengakui tidak dapat menjamin masa depan, namun mereka menjanjikan bahwa tubuh yang “tidur sementara” ini dalam keadaan aman dan memiliki potensi dibangkitkan pada masa yang akan datang.

Di Amerika Serikat, sudah ada dua perusahaan yang bergerak di bidang krionik, salah satunya bernama Alcor.⁴ Alcor sudah menentukan harga untuk pengawetan atau pembekuan baik per bagian tubuh atau keseluruhan. Banyak yang memilih mengawetkan atau membekukan bagian kepala (otak) karena beranggapan di masa depan, tubuh dapat digantikan dengan mesin atau robot. Walaupun belum tahu bagaimana tubuh yang dibekukan ini akan dibangkitkan, namun ternyata tidak mengurangi keinginan masyarakat yang memiliki kemampuan finansial untuk mendaftarkan diri menjadi konsumen dari teknologi krionik. Di sisi lain, Julian Vigo dalam *Forbes* (Vigo 2018), memaparkan bahwa secara etis medis, gagasan transhumanisme dianggap berbahaya bagi manusia. Bahkan transhumanisme dianggap sangat berbeda tujuannya dengan “*prolong human life and lend a greater degree of quality to human life*”. Sebab transhumanisme justru dipandang sebagai “*treating the human body as a tabula rasa upon which to rewrite what is, effectively, the natural course of human life*” (Vigo 2018). Hal tersebut mengingatkan saya pada film Korea Selatan berjudul “Jung_E” yang dalam salah satu adegan menampilkan doktor Yun Seo-hyun selaku kepala penelitian AI yang menolak memori otaknya digunakan di

laboratorium sebagai bahan baku penelitian. Doktor Yun Seo-hyun merasa bahwa pilihan untuk membiarkan orang lain “mengawetkan otaknya” dan mengambil memorinya, hanya menjadikan ia seperti sampah, diperlakukan tidak manusiawi.⁵ Artinya, perkembangan transhumanisme yang sudah selekas ini, bukan hanya menjadi perhatian dari sisi etis teologis (agama) namun juga dari sisi etis medis. Tidak semua para ahli serta merta sepakat dengan transhumanisme. Pertimbangan terhadap kemanusiaan itu juga menjadi hal perlu dipikirkan dalam pengembangan teknologi transhumanisme. Namun bagaimana perspektif etis teologisnya? Bagaimana relasi transhumanisme dengan Kekristenan misalnya-karena saya (masih) orang Kristen? Apakah transhumanisme memang benar-benar berseberangan dengan kekristenan? Atau sebetulnya ada jejak-jejak keserupaan dengan transhumanisme di dalam kekristenan?

TRANSHUMANISME DALAM RELASI DENGAN KEKRISTENAN

Dalam salah satu tulisannya, Krüeger mengungkapkan bahwa aliran Mormon adalah aliran Kristen yang pertama kali aktif berpartisipasi dalam isu transhumanisme. Bahkan, mereka memiliki Asosiasi Transhumanis Mormon yang dibentuk pada tahun 2006 dan berafiliasi dengan Asosiasi *Humanity+* (Krüger 2021, 87). Jika kita melihat website Asosiasi Transhumanis Mormon, kita dapat menemukan bahwa selain mereka berkomitmen dalam iman kepada

Yesus Kristus, mereka juga berkomitmen kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka melandaskan sikap ini pada peristiwa transfigurasi Yesus yang membuka peluang bagi manusia untuk hidup abadi dan mengalami pembaharuan. Dengan demikian, mereka memosisikan diri sebagai kelompok transhumanis transfigurasi yang berupaya mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar manusia menjadi makhluk ilahi yang lebih tinggi dari keadaannya yang sekarang.⁶ Lantas, apakah hanya Mormon yang memiliki pandangan dan bahkan afiliasi terhadap kelompok transhumanis?

Jacob Shatzer dalam buku *Transhumanism and the Image of God: Today's Technology and The Future of Christian Discipleship* mengungkapkan pemaknaan transhumanisme sebagai berikut:

Transhumanism and posthumanism are two related philosophical movements tied closely to the promises of technology. Posthumanism argues that there is a next stage in human evolution. In this stage, humans will become posthuman because of our interaction with and connection to technology. Transhumanism, on the other hand, promotes values that contribute to this change. Transhumanism aims at posthumanism, and both are based to a large degree on the potential offered by technology (Shatzer 2019, 16).

Shatzer membedakan transhumanisme dari posthumanisme. Posthumanisme meyakini bahwa ada tahapan berikutnya dari evolusi manusia ketika manusia berinteraksi dengan teknologi. Sedangkan transhumanisme justru mempromosikan nilai-

nilai yang sebenarnya memberikan kontribusi pada proses posthuman. Artinya tujuan dari transhumanisme adalah posthumanisme, keduanya sama-sama berpijak pada segala potensi yang dimiliki oleh teknologi. Shatzer juga paham betul bagaimana teknologi dan transhumanisme membentuk kehidupan manusia. Salah satu ungkapannya adalah penerimaan atas kemampuan tak terbatas untuk membentuk tubuh dan otak seseorang sesuai yang diinginkan (“kebebasan morfologis”).

Shatzer percaya bahwa orang Kristen semestinya dapat lebih memperhatikan teknologi dan penggunaannya, namun di sisi lain tetap setia pada pandangan alkitabiah tentang perkembangan manusia, dan menghindari keterlibatan yang tidak kritis dengan teknologi yang secara tidak sengaja membawa mereka ke cita-cita transhumanis. Nampaknya Shatzer bertujuan untuk menolong para pembaca agar lebih memahami pandangan dunia transhumanis dan bagaimana visi transhumanis tentang masa depan umat manusia mungkin saja sebenarnya telah ada dalam praktik teknologi yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Shatzer tidak anti terhadap teknologi namun ia ingin agar umat Kristiani menjadi lebih kreatif dan kritis dalam menggunakan teknologi untuk membentuk visi kemanusiaan yang sejalan dengan panggilan untuk sebagai “*imago Dei*”.

Shatzer nampaknya juga menawarkan banyak contoh tentang pandangan transhumanisme yang berbeda dari pandangan Kristen. Misalnya, upaya mendapatkan kendali atau kontrol yang tidak

selaras dengan gambaran alkitabiah tentang identitas manusia sebagaimana terkandung dalam panggilan dan tujuan Allah. Selain itu, keterlibatan dalam teknologi virtual dan augmented reality dapat membuat keberadaan tanpa tubuh menjadi lebih menarik, terutama bila dibandingkan dengan inkarnasi Kristus.

Pandangan Shatzer bahwa teknologi sudah sedemikian dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia juga dikemukakan oleh Robert Cole-Turner yang melihat bahwa sekalipun teknologi transhumanisme seperti penggunaan obat-obatan atau operasi plastik sudah ada, namun percakapan atau keterlibatan teologi, pemimpin agama masih sangat sedikit. Menurutnya, eksplorasi teologi tentang transhumanisme yang ingin meningkatkan kualitas manusia baru belakangan ini muncul. Padahal, menurut Cole-Turner, transhumanisme dalam konteks upaya meningkatkan kualitas manusia (termasuk kualitas hidupnya) sebenarnya juga didukung oleh pandangan agama, dalam hal ini agama Kristen. Bagi Cole-Turner, bukankah inti dari Kekristenan adalah dinamika penebusan dan transformasi manusia? Di mana teologi Kristen mendasarkan transformasi diri dalam peristiwa inkarnasi Tuhan dalam kehidupan manusia untuk mengubah kehidupan manusia (Cole-Turner 2011c, 4–5).

Menarik bahwa baik Shatzer maupun Cole-Turner mengambil peristiwa inkarnasi sebagai bidang arsir pertemuan antara teologi dan bioteknologi yang memiliki tujuan serupa. Teologi memahami inkarnasi Allah Tritunggal dalam wujud manusia untuk mengubahnya melampaui manusia, sehingga menurut Cole-Turner, Allah menjadi manusia

agar manusia dapat menjadi seperti Allah. Menurut saya, pandangan Cole-Turner ini cukup radikal dan barangkali mewakili banyak kegundahan orang-orang beriman tentang transhumanisme yang dianggap sebagai “*playing God*”. Jika memang inkarnasi Allah “disamakan” dengan transformasi dalam konteks transhumanisme, lantas apa batasan yang membuat manusia tetaplah manusia bukan justru “menjadi Allah”? Namun, pada bagian lain tulisannya, Cole-Turner mengungkapkan bahwa kekristenan dan transhumanisme memiliki perbedaan dalam memahami tujuan dari transformasi. Transformasi diri dalam konteks Kekristenan dimaknai sebagai upaya mengubah diri dari manusia lama menjadi serupa dengan Kristus. Sedangkan bagi transhumanisme, tujuan dari transformasi adalah meningkatkan kehidupan manusia ke level yang lebih tinggi.

Terlepas dari sikap kehati-hatian yang cenderung pesimis terhadap transhumanisme dan sikap proaktif, teologi sebenarnya tidak bisa mengelak dari transhumanisme. Ada begitu banyak pertanyaan-pertanyaan yang perlu direspon oleh teologi (teologi Kristen, dalam hal ini) terkait transhumanisme, evolusi manusia, upaya-upaya meningkatkan kemampuan manusia, termasuk menunda kematian. Lalu, apakah ilmu pengetahuan dan teknologi dalam transhumanisme adalah upaya manusia yang ingin menjadi pencipta? Atau justru melalui teknologi dan ilmu pengetahuan, pekerjaan-pekerjaan Tuhan di dunia dimungkinkan terjadi? Pertanyaan-pertanyaan ini tentu tidak dapat dikesampingkan, pun juga tidak mungkin didedah satu per satu dalam tulisan ini.

Namun, pertanyaan-pertanyaan ini barangkali menyimbolkan ketegangan abadi antara teologi dan sains. Pada bagian berikutnya, saya mencoba untuk menemukan ruang arsir pertemuan antara teologi dan sains dalam isu transhumanisme. Sehingga yang diharapkan terjadi bukanlah perdebatan tentang apakah transhumanisme alkitabiah atau tidak, namun mencoba menemukan pijakan yang merengkuh sikap kehati-hatian dan juga sikap proaktif terhadap transhumanisme.

MUNGKINKAH KEBANGKITAN KRISTUS DIMAKNAI PULASEBAGAI PERISTIWA TRANSHUMANISME-KRIONIK?

Dalam pembahasan di bagian sebelumnya, saya menyinggung tentang kriogenik atau upaya menunda kematian dengan membekukan anggota tubuh tertentu atau seluruh tubuh untuk dibangkitkan di waktu yang akan datang. Ketika membaca tentang kriogenik dan perusahaan yang sudah mempromosikan kriogenik, saya teringat pada peristiwa kebangkitan yang dicatat dalam Alkitab. Peristiwa kebangkitan seseorang dari kematian dicatat beberapa kali oleh Alkitab seperti misalnya, anak seorang janda di Sarfat adalah kebangkitan pertama yang ada di Alkitab (1 Raja-raja 17:7-24), anak perempuan di Sunem (2 Raja-raja 4:8-37), anak perempuan Yairus (Markus 5:21-43), anak seorang janda di Nain (Lukas 7:11-17), Lazarus (Yohanes 11:1-44), Yesus Kristus (Lukas 24), Tabita atau Dorkas (Kisah Para Rasul 9:36-43), dan orang terakhir yang

dicatat Alkitab bangkit dari kematian adalah Eutikhus (Kisah Para Rasul 20:6-12). Maka setidaknya ada delapan peristiwa kebangkitan dari kematian yang dicatat di dalam Alkitab, di mana puncaknya adalah kebangkitan Yesus Kristus sebagai titik pusat iman Kristen. Istilah-istilah yang dipakai dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan kebangkitan dari kematian adalah kata ἐγείρω (egeirō), ἀνίστημι (anistēmi) atau anastasis yang mengindikasikan seseorang benar-benar lepas dari kematian.

Dalam Injil Lukas 24:6-7 mengisahkan bahwa kubur Yesus kosong, Yesus sudah bangkit pada hari yang ketiga semenjak peristiwa penyaliban-Nya. Kemudian di ayat-15, Yesus yang sudah bangkit menjumpai dua orang murid-Nya yang sedang berjalan menuju kampung Emaus dan kemudian menghilang secara tiba-tiba. Ia muncul kembali secara tiba-tiba di antara para murid-Nya dan meminta makan serta makan sepotong ikan goreng. Kisah kebangkitan Kristus barangkali memang sudah sering kita dengarkan dalam kotbah dan renungan dalam masa Paskah, namun bagaimana keterkaitannya dengan isu transhumanisme?

Calvin Mercer dalam *Protestant Christianity—Sorting Out Soma in the Debate about transhumanism: One Protestant's Perspective* mengungkapkan bahwa resustasi atau penyadaran berbeda dengan kebangkitan orang mati (Mercer 2014, 138). Menurut Mercer, kebangkitan terjadi dalam tubuh yang berbeda dengan sebelumnya. Sementara resustasi atau penyadaran, seseorang masih ada dalam tubuh yang sama seperti sebelumnya. Namun, jika kita simak teks-

teks di dalam Alkitab yang mengisahkan kebangkitan Yesus, kita akan menjumpai bahwa di teks Matius 28:9, Lukas 24:16, dan Yohanes 20:19-20, Yesus yang bangkit tidak dapat langsung dikenali fisik-Nya oleh para murid. Sementara pada Lukas 24:36-39, Yesus muncul tiba-tiba dan dikenali oleh para murid walaupun ketakutan. Persoalan tubuh yang seperti apa yang bangkit dari kematian ini acapkali tidak mendapatkan perhatian lebih apalagi dikaitkan dengan transhumanisme. Kebangkitan seringkali dipahami dalam perspektif Rasul Paulus yang berpendapat bahwa tubuh yang bangkit adalah “tubuh rohani”, *soma pneumatikon* (1 Korintus 15). Nampaknya, Rasul Paulus menggunakan istilah tubuh rohani untuk menunjukkan situasi pasca kebangkitan yang dituntun oleh Roh Allah. Rasul Paulus memang bukan seorang ilmuwan transhumanis, namun pandangannya saat itu dalam dunia helenistik dapat dipahami bahwa tubuh dan roh tidak dapat dipisahkan. Kebangkitan Kristus menurut uraian Rasul Paulus dalam 1 Korintus 15:20-23 menggambarkan bahwa Kristus adalah puncak dari kebangkitan, “buah sulung”, dan kebangkitan-Nya mencakup segala aspek yaitu tubuh jasmani dan rohani. Sehingga tidak berarti kebangkitan Kristus non-fisikal, sebab penulis Injil mencatat bagaimana Yesus lapar dan kemudian makan sepotong ikan di hadapan para murid.

Dalam hal ini, menurut Mercer, setidaknya ada dua pandangan dari Kekristenan yaitu liberal dan konservatif. Pandangan kelompok liberal cenderung mendukung ilmu pengetahuan dan teknologi serta memaknainya sebagai sesuatu yang

berharga bagi kehidupan manusia di dunia. Menurut Mercer, kelompok Kristen Protestan liberal memiliki kecenderungan untuk mendukung transhumanisme karena menganggap produk dari transhumanisme membuat kehidupan manusia jauh lebih baik (Mercer 2014, 143). Salah satu tokoh yang mewakili kelompok Kristen Protestan liberal adalah Ted Peters yang memperjuangkan gagasan bahwa manusia adalah pencipta yang mencipta bersama-sama dengan Tuhan. Jika kebangkitan Kristus direspon oleh kelompok Kristen Protestan liberal ini maka sangat mungkin akan dimaknai sebagai peluang, potensi bagi umat manusia untuk juga menciptakan teknologi yang membangkitkan orang mati. Dalam konteks transhumanisme krionik, proses “membangkitkan” atau menghidupkan kembali ini melibatkan teknologi pendingin (nitrogen cair dalam suhu sangat rendah-krionik) yang digunakan untuk membekukan orang yang sudah meninggal agar tubuhnya tidak rusak (Day 2015). Namun persoalannya adalah tubuh seperti apa yang akan dibangkitkan? Apakah tubuh yang sama dengan memori dan pengetahuan, serta perasaan yang sama? seperti kebangkitan yang dialami oleh Lazarus, maupun Kristus. Dennis Kowalski seorang presiden *Cryonics Institute* dan ahli dalam bidang *cryonic preservation* tidak mampu menjelaskan bagaimana kebangkitan ini dimungkinkan dengan teknologi transhumanisme-krionik (Day 2015). Ia hanya menjelaskan bahwa yang ia yakini selama DNA manusia dapat dipetakan, maka seseorang dapat dibangkitkan. Artinya, mereka yang menginginkan dan

mengupayakan kebangkitan ini sebenarnya belum secara pasti mengetahui bagaimana wujud kebangkitan itu sendiri. Sementara pandangan kelompok konservatif meyakini bahwa melalui perawatan medis dan dokter, Tuhan bekerja menyembuhkan manusia dan bagi mereka hal tersebut sesuai dengan pelayanan penyembuhan Yesus (Mercer 2014, 145). Dalam konteks ini, peristiwa kebangkitan Kristus tidak akan dikaitkan dengan kemungkinan adanya teknologi yang membangkitkan manusia dari kematian, menunda manusia dari kematian.

Jika mengikuti teologi Rasul Paulus, maka kebangkitan Kristus sebagai “buah sulung” adalah jaminan bagi umat beriman untuk dibangkitkan pula, artinya, kelak (entah kapan) manusia akan dibangkitkan dari kematian dengan tubuh (selongsong-jasmani dan rohani) yang sekarang. Sehingga dengan demikian, peristiwa kebangkitan Kristus dapat dimaknai sebagai penggambaran akan kehidupan baru yang akan dimiliki oleh manusia. Kebangkitan dari kematian baik dalam konteks iman Kristen dan transhumanisme memiliki kesamaan dalam hal menolak untuk menerima kematian sebagai tujuan akhir hidup manusia (Treschow 2021, 58). Barangkali, di titik ini, kebangkitan Kristus dan pemaknaannya terhadap kehidupan beriman selaras dengan visi transhumanisme. Visi transhumanisme yang berupaya menciptakan kesempatan untuk meningkatkan potensi hidup manusia, kualitas hidup manusia, dengan perkembangan ilmu kedokteran, robot dan inovasi teknologi lainnya.

Dengan demikian, peristiwa kebangkitan Kristus tidak hanya memiliki

makna tunggal sebagai jalan penebusan dosa dan jaminan keselamatan namun juga peluang bagi manusia untuk turut serta mengalami “kebangkitan”. Sekalipun kebangkitan dalam konteks ini masih menyisakan pertanyaan apakah kebangkitan yang diharapkan oleh transhumanisme-kronik mewujudkan kehidupan manusia yang lebih baik dengan wujud fisik (pikiran dan perasaan) yang sama. Atau sebetulnya, transhumanisme-kronik hanyalah upaya manusia “buying time” atau menolak kematian sehingga segala potensi yang dimiliki oleh teknologi dimanfaatkan dengan maksimal untuk *prolong life*. Bagi saya, dalam konteks pemaknaan Kristen terhadap kebangkitan orang mati dengan visi transhumanisme-kronik, barangkali sama-sama menjanjikan “kehidupan” pasca kematian melalui campur tangan teknologi dan ilmu pengetahuan kedokteran. Namun hal lain yang perlu dipertimbangkan selain persoalan “wujud/tubuh” yang dibangkitkan adalah apakah kehidupan pasca kematian nantinya menjadikan kondisi manusia lebih baik, lebih kuat, tahan terhadap penyakit?

Hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam bahasan terkait Kekristenan dan Transhumanisme adalah “*Imago Dei*” seperti apa yang muncul dari kebangkitan itu? Menurut Michael Dickson, tidak ada transhumanis yang mengusulkan gagasan untuk “mengubah jiwa” (sebagaimana yang dapat muncul dalam tindakan-tindakan religius (dalam hal ini Kristen) misalnya, melalui pemberian sakramen suci, atau doa) (Dickson 2018, 107). Oleh sebab itu Dickson melihat bahwa transhumanisme yang tidak mengutak-atik persoalan jiwa, tetapi hanya

fokus pada tubuh, tidak akan merusak citra Allah dalam diri manusia. Tetapi pertanyaan selanjutnya adalah apa yang terjadi pada jiwa, apakah tetap sama sekalipun tubuh kita berbeda?

Dickson mengajukan beberapa pendapat tentang “*imago dei*” terkait dengan transhumanisme yang dapat mengambil salah satu dari tiga bentuk yaitu:

- Perubahan sifat tubuh yang tidak berpengaruh pada jiwa (transhumanisme struktural).
- Perubahan sifat tubuh yang tidak berpengaruh pada fungsi jiwa (transhumanisme fungsional).
- Perubahan sifat tubuh yang tidak berpengaruh pada hubungan yang ‘dimasuki’ jiwa (transhumanisme relasional) (Dickson 2018, 107).

Dickson melihat bahwa kelompok transhumanis berusaha secara harfiah untuk mengubah sifat dasar manusia dengan mengubah tubuh. Ia melihat bahwa perubahan tubuh yang radikal yang diusung oleh kelompok transhumanis khususnya dalam hal mengupayakan hidup yang lebih panjang akan berdampak pada jiwa manusia (Dickson 2018, 110). Walaupun kelompok transhumanis seperti *Cryonics Institute* misalnya terang-terangan menyebutkan bahwa mereka tidak dapat menjamin kesuksesan krionik karena tidak ada yang menjamin masa depan. Artinya, persoalan apakah ada perubahan terhadap jiwa (citra Allah) ketika nanti dibangkitkan dengan prosedur krionik, tidak menjadi fokus dari kelompok transhumanis, dan nampaknya belum ada jawabannya. Apakah “kebangkitan”

yang mereka gadang-gadang itu serupa dengan kebangkitan Kristus yang menyandang tubuh penuh luka (sekalipun tidak terasa sakit) namun masih dengan jiwa yang sama, misi yang sama? Hal-hal ini dapat menjadi celah bagi teologi untuk mendiskusikan transhumanisme-krionik dengan disiplin ilmu lainnya. Walaupun barangkali persoalan jiwa tidak menjadi perhatian utama dari para transhumanis, sebab nampaknya senyampang DNA manusia dapat dipindai, dipetakan dan dimungkinkan untuk dibangkitkan. Namun bagi orang awam yang tidak memahami seluk beluk teknologi pembekuan dan pembangkitan manusia, pertanyaan tentang jiwa sebagai yang tidak material, perlu juga direspon para pengembang teknologi transhumanisme-krionik. Seperti misalnya, ke mana jiwa selama tubuh fisik manusia dibekukan dan menunggu dibangkitkan?

Sekalipun kebangkitan dalam iman Kristen dan transhumanisme memiliki irisan persamaan, saya sependapat dengan Robert Cole-Turner yang melihat titik tolak dan titik tujuannya berbeda. Dalam konteks teologi, kebangkitan manusia berlandaskan peristiwa kebangkitan Kristus sebagai “buah sulung” dan tujuannya adalah kehidupan yang makin menyerupai sifat-sifat Kristus. Sementara dalam transhumanisme, dapat dikatakan landasannya adalah mengatasi keterbatasan dan kefanaan manusia sehingga manusia dapat hidup lebih lama, memaksimalkan kehidupannya di masa depan. Secara ringkas Robert Cole-Turner hendak mengatakan bahwa pusat dari transhumanisme adalah diri manusia sendiri, mementingkan kemanusiaannya (Cole-Turner 2011c, 198).

Saya mengamati bahwa memang bahasa yang digunakan berbeda, pijakannya berbeda. Bahasa teologis dan bahasa sains. Namun sekalipun titik tolak dan tujuannya berbeda, saya melihat Cole-Turner tidak dalam posisi berseberangan dengan kelompok transhumanisme, namun ia lebih mengajak umat Kristen untuk lebih berhati-hati, tidak sembrono dalam mengklaim adanya persamaan dalam kebangkitan Kristus dengan visi transhumanisme. Sebab pada akhirnya nilai-nilai iman Kristen seperti mengupayakan kehidupan yang selaras dengan semua ciptaan harus menjadi bagian pertimbangan dari visi transhumanisme. Jika tidak, yang tersisa hanya egoisme manusia yang hanya memikirkan spesiesnya di masa depan (bahkan bisa jadi mengorbankan spesies lain dalam prosesnya). Hal lain lagi yang barangkali perlu direspon oleh teologi adalah seberapa jauh sebenarnya manusia perlu dan dapat melakukan intervensi untuk meningkatkan kualitas kehidupannya sendiri?

SIMPULAN

Dalam pandangan saya, persoalan bangkit dari mati yang diusung oleh transhumanisme melalui teknologi kriogenik, sudah ada buktinya tertulisnya dalam kisah-kisah di Alkitab Perjanjian Lama dan Baru. Puncaknya tentu saja kebangkitan Kristus dari kematian yang kemudian melanjutkan kembali pelayanannya sebelum naik ke surga. Serta pemahaman iman Kristen yang menganggap kebangkitan Kristus sebagai janji bahwa kelak kita pun akan dibangkitkan dengan cara yang sama.

Secara sekilas barangkali kita menemukan titik arsir persamaan antara transhumanisme dengan peristiwa kebangkitan Kristus dan maknanya. Keduanya sama-sama menjanjikan peluang, kesempatan bagi manusia untuk melampaui kematian. Namun di sisi lain, keduanya memiliki titik pijak yang berbeda. Kebangkitan dalam konteks iman Kristen dipahami sebagai lahirnya manusia untuk semakin menyamai karakter Kristus yang welas asih dan memiliki solidaritas tinggi terhadap yang lain. Sedangkan transhumanisme dalam visi kebangkitan dari kematian berangkat dari ketidakmauan menerima kematian sebagai sesuatu yang niscaya, dan mengupayakan bangkit dari mati, memperpanjang usia hidup agar manusia dapat lebih lama menikmati kehidupan. Aspek egosentrisme yang menjadi landasan dan tujuan visi transhumanisme yang barangkali perlu diwaspadai.

Kita tidak mampu menolak, memperlambat bahkan menghentikan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Tanpa kita sadari hidup keseharian kita sudah ditopang oleh perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan kesehatan yang mutakhir. Maka diskursus tentang transhumanisme justru menjadi ruang bagi teologi untuk kembali menelaah pandangan-pandangan yang berkembang dan kemudian menemukan titik pijaknya sendiri dalam merespon perkembangan transhumanisme. Harapannya tentu bukan sikap apatis, bukan pula penuh kecurigaan dan penghakiman terhadap sains dan teknologi namun menakar setiap perkembangannya dari segi etis teologis demi keselarasan kehidupan seluruh mahluk di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Apa itu Eugenika? Definisi dan Sejarah. "Apa itu Eugenika? Definisi dan Sejarah," 23 November 2019. <https://www.greelane.com/id/sains-teknologi-matematika/ilmu/what-is-eugenics-4776080>.
- brilio.net. "6 Fakta Transhumanisme, Robocop Bisa Saja Jadi Tetangga Kita Kelak." brilio.net. Diakses 7 Juni 2022. <https://www.brilio.net/creator/6-fakta-transhumanisme-robocop-bisa-saja-jadi-tetangga-kita-kelak-08f6d9.html>.
- Cole-Turner, Ronald. 2011a. "Introduction: The Transhumanist Challenge." Dalam *Transhumanism and Transcendence Christian Hope in an Age of Technological Enhancement*. United States of America: Georgetown University Press.
- _____. 2011b. "Transhumanism and Christianity." Dalam *Transhumanism and Transcendence Christian Hope in an Age of Technological Enhancement*. United States of America: Georgetown University Press.
- _____. 2011c. "Technology—Religious Aspects—Christianity." Dalam *Transhumanism and Transcendence Christian Hope in an Age of Technological Enhancement*. United States of America: Georgetown University Press.
- _____. 2018. "Introduction: Why The Church Should Pay Attention to Transhumanism." Dalam *Christian Perspectives on Transhumanism and The Church: Chips in The Brain, Immortality, and The World of Tomorrow*. Palgrave Studies in The Future of Humanity and Its Successors. Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Day, Elizabeth. 2015. "Dying Is the Last Thing Anyone Wants to Do – so Keep Cool and Carry On." *The Observer*, 10 Oktober, bag. Science. <https://www.theguardian.com/science/2015/oct/11/cryonics-booms-in-us>.
- Dickson, Michael. 2018. "The Imago Dei and The Imago Mundi." Dalam *Christian Perspectives on Transhumanism and The Church: Chips in The Brain, Immortality, and the World of Tomorrow*, disunting oleh Steve Donaldson dan Ron Cole Turner. Palgrave Studies in The Future of Humanity and Its Successors. Switzerland: Palgrave Macmillan.
- "FAQ – The Cryonics Institute." Diakses 28 November 2022. <https://cryonics.org/faq/>.
- Graham, Elaine. 2014. "Between a Rock and a Hard Place: Public Theology in a Post-Secular Age." *Practical Theology* 7, no. 4 (Desember): 235–51. <https://doi.org/10.1179/1756073X14Z.00000000044>.
- Harrison, Peter, dan Joseph Wolyniak.

2015. "THE HISTORY OF 'TRANSHUMANISM.'" Notes and Queries Oxford University Press, 12 Juli. <http://nq.oxfordjournals.org/>.
- "JUNG_E | Situs Resmi Netflix." Diakses 2 Februari 2023. <https://www.netflix.com/id/title/81465109>.
- Krüger, Oliver. 2021. *Virtual Immortality – God, Evolution, and the Singularity in Post- and Transhumanism*. Diterjemahkan oleh Ali Jones dan Paul Knight. Bielefeld: Majuskel Medien produktion.
- Magnuson, Markus Amalthea. 2022. "What Is Transhumanism?" What is Transhumanism? Diakses 3 Juni. <https://whatistranshumanism.org/>.
- Manzocco, Roberto. 2019. *Transhumanism - Engineering the Human Condition History, Philosophy and Current Status*. Switzerland: Springer Nature Switzerland.
- Mercer, Calvin. 2014. "Protestant Christianity—Sorting Out Soma in the Debate About Transhumanism: One Protestant's Perspective." Dalam *Transhumanism and the Body-The World Religions Speak*. New York: Palgrave Macmillan.
- Intelligence Artificielle et Transhumanisme. "Mormon Transhumanist Association," 5 Februari 2016. <https://iatranshumanisme.com/transhumanisme/mormon-transhumanist-association/>.
- "Passengers (2016 Film)." Dalam *Wikipedia*, 25 Mei 2022. [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Passengers_\(2016_film\)&oldid=1089836391](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Passengers_(2016_film)&oldid=1089836391).
- Shatzer., Jacob. 2019. *Transhumanism and the Image of God*. IVP Academic.
- Treschow, Paul. 2021. "'You Aren't You, Are You?': Transhumanism, the Person, and the Resurrection in Black Mirror's 'Be Right Back.'" *Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture* 24, no. 1: 49–65. <https://doi.org/10.1353/log.2021.0004>.
- Turner, Ron Cole. 2018. "Introduction: Why The Church Should Pay Attention to Transhumanism." Dalam *Christian Perspectives on Transhumanism and The Church: Chips in The Brain, Immortality, and The World of Tomorrow*. Palgrave Studies in The Future of Humanity and Its Successors. Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Vigo, Julian. 2018. "The Ethics Of Transhumanism And The Cult Of Futurist Biotech." *Forbes*, 24 September. <https://www.forbes.com/sites/julianvigo/2018/09/24/the-ethics-of-transhumanism-and-the-cult-of-futurist-biotech/>.

Catatan:

¹ "Passengers (2016 Film)," dalam *Wikipedia*, 25 Mei 2022, [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Passengers_\(2016_film\)&oldid=1089836391](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Passengers_(2016_film)&oldid=1089836391).

² "Apa itu Eugenika? Definisi dan Sejarah," Apa itu Eugenika? Definisi dan Sejarah, 23 November 2019, <https://www.greelane.com/id/sains-teknologi-matematika/ilmu/what-is-eugenics-4776080>.

³ "FAQ – The Cryonics Institute," diakses 28 November 2022, <https://cryonics.org/faq/>.

⁴ brilio.net, “6 Fakta Transhumanisme, Robocop Bisa Saja Jadi Tetangga Kita Kelak,” brilio.net, diakses 7 Juni 2022, <https://www.brilio.net/creator/6-fakta-transhumanisme-robocop-bisa-saja-jadi-tetangga-kita-kelak-08f6d9.html>.

⁵ “JUNG_E | Situs Resmi Netflix,” diakses

2 Februari 2023, <https://www.netflix.com/id/title/81465109>.

⁶ “Mormon Transhumanist Association,” Intelligence Artificielle et Transhumanisme, 5 Februari 2016, <https://iatranshumanisme.com/transhumanisme/mormon-transhumanist-association/>.